

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Efek Negatif Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Sdn Gajahrejo 01

Moh Riduan, Ahmad Aminudin

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

Email: falesridwan@gmail.com, aminuddin.abioso@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to identify the forms of interpersonal communication parents use in limiting and supervising smartphone use, identify the supporting and inhibiting factors of these strategies, and compare their implementation with Joseph A. DeVito's five principles of effective interpersonal communication: openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects were parents of students at Gajahrejo 01 Elementary School, selected purposively. The results showed that most parents have implemented time limits for their children's smartphone use, generally only after school, after Quranic recitation, or before bedtime, with an average duration of 30 minutes to 1 hour. Some parents also attempted to direct their children toward positive activities such as helping with homework, playing together, or participating in positive activities. However, the implementation of the five communication principles was suboptimal: openness was limited to time limits, empathy and support were inconsistent, positive attitudes were often overshadowed by negative responses, and equality was rarely implemented. Barriers faced include busy schedules, limited digital literacy, peer influence, and a lack of alternative activities. Supporting factors include awareness of the negative impacts of smartphones, emotional closeness, positive family habits, and school support. This study recommends increased parental guidance, open communication, and ongoing synergy between schools and families.

Keywords: *Effectiveness, Communication, Interpersonal, Smartphone Parents, Children*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam pembatasan dan pengawasan penggunaan smartphone, mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut, serta membandingkan penerapannya dengan lima prinsip komunikasi interpersonal efektif menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah orang tua siswa SDN Gajahrejo 01 yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pembatasan waktu penggunaan smartphone pada anak, umumnya hanya setelah pulang sekolah, selesai mengaji, atau menjelang tidur, dengan durasi rata-rata 30 menit hingga 1 jam. Beberapa orang tua juga berupaya mengarahkan anak pada aktivitas positif seperti membantu pekerjaan rumah, bermain bersama, atau mengikuti kegiatan positif. Namun, penerapan kelima prinsip komunikasi belum optimal: keterbukaan terbatas pada aturan durasi, empati dan dukungan belum konsisten, sikap positif sering kalah oleh respon negatif, dan kesetaraan jarang diterapkan. Hambatan yang dihadapi meliputi kesibukan, minimnya literasi digital, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya kegiatan alternatif. Faktor pendukungnya adalah kesadaran akan dampak negatif smartphone, kedekatan emosional, kebiasaan keluarga positif, dan dukungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendampingan orang tua, komunikasi terbuka, serta sinergi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

Kata sandi: Efektivitas, Komunikasi, Interpersonal, Orang Tua Smartphone, Anak

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang selalu dilakukan manusia untuk membangun hubungan sosial, bertukar informasi, dan membentuk pemahaman bersama. Dalam konteks umum, komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk interaksi yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari, karena melibatkan hubungan langsung antara dua orang atau lebih.¹ Komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga media untuk membangun kepercayaan, memengaruhi sikap, dan memperkuat ikatan emosional dalam masyarakat.² Secara khusus, komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi yang menekankan pada interaksi tatap muka, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta umpan balik langsung. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mengarahkan perilaku, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial yang sehat.³

Joseph A. DeVito menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memiliki lima unsur utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima unsur ini menjadi panduan penting dalam membangun komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan membentuk perilaku. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital, muncul tantangan baru dalam hubungan sosial, terutama pada anak-anak. Fenomena penggunaan *smartphone* yang masif telah mengubah pola interaksi sosial. Anak-anak yang seharusnya aktif berinteraksi di dunia nyata kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Hal ini berdampak pada berkurangnya keterampilan sosial, menurunnya konsentrasi belajar, hingga potensi kecanduan.⁴

Di lingkungan SDN Gajahrejo 01, fenomena ini semakin nyata. Banyak siswa lebih memilih bermain gim atau menonton video di *smartphone* daripada berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau belajar kelompok. Minimnya pengawasan dan kontrol orang tua menambah potensi dampak negatif tersebut. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan (*gap*) sosial, di mana interaksi tatap muka yang seharusnya menjadi sarana utama pembentukan karakter anak mulai tergeser oleh interaksi virtual. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah penerapan strategi komunikasi interpersonal oleh orang tua. Melalui pendekatan keterbukaan, empati, dan sikap mendukung, orang tua dapat membimbing anak agar menggunakan *smartphone* secara bijak. Strategi ini juga memungkinkan terbangunnya kesadaran anak, bukan hanya kepatuhan karena larangan. Penelitian ini menjadi penting untuk menguji sejauh mana strategi komunikasi interpersonal orang tua efektif dalam mengatasi efek negatif penggunaan *smartphone* pada anak di SDN Gajahrejo 01. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi

¹ Rizka Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

² Saifulazry Mokhtar et al., "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran," *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56, <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.

³ Agung Tirta Wibawa, "FENOMENA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE," *Jurnal Rasi* 01 (2021): 1–19.

⁴ Khomsahrial Romli, "Komunikasi Massa" 11, no. 1 (2017): 1–9.

rujukan bagi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital.⁵

Kehidupan sehari-hari masyarakat telah berubah akibat kemajuan teknologi yang semakin pesat, terutama di era modern. Salah satu dampak globalisasi yang paling nyata adalah lunturnya budaya tradisional dalam masyarakat. Pergeseran nilai budaya tradisional yang terkikis merupakan salah satu dampak globalisasi yang paling nyata adalah lunturnya praktik-praktik budaya tradisional dalam masyarakat. Di tengah kemajuan teknologi, budaya tradisional yang dulu menjadi sumber jati diri dan pendidikan karakter bangsa mulai tergeser oleh praktik non-tradisional yang lebih praktis dan mudah diakses. Anak-anak sebagai generasi muda kini lebih banyak terpapar dunia digital, sehingga tradisi yang dulu berperan penting dalam pendidikan menjadi terlupakan dan dianggap tidak relevan lagi.⁶

Di era digital saat ini, smartphone memang menjadi salah satu perangkat paling berguna dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Namun, di balik manfaatnya, penggunaan yang berlebihan justru bisa menghambat proses sosialisasi mereka di dunia nyata. Anak-anak yang seharusnya belajar memahami dan menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone mereka. Sering dikira digunakan untuk hal-hal yang mendukung pembelajaran, perangkat digital tersebut seringkali lebih dimanfaatkan untuk hiburan dan mengakses konten yang kurang mendidik. Kebiasaan ini bukan hanya mengurangi interaksi sosial, tetapi juga membuat mereka cenderung pasif dalam menyerap nilai-nilai yang seharusnya mereka pelajari di usia dini. Pada usia Sekolah Dasar (SD), anak-anak sedang berada dalam tahap penting dalam membentuk karakter dan identitas diri, karena di fase ini mereka mulai mengeksplorasi dunia luar dan mencari tahu siapa diri mereka di tengah pengaruh lingkungan sekitar.⁷

Proses perkembangan psikologis dan sosial mereka sangat bergantung pada interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah. Namun, hadirnya teknologi digital seperti smartphone yang mereka kenal sejak dini mulai menggeser pola interaksi diantara mereka. (Maysuri and Touwe, 2024). Penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat mengganggu proses anak dalam menemukan jati diri dan membangun karakter, karena mereka cenderung lebih terlibat dalam dunia maya daripada berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. (Yufuf, 2023) Akibatnya, aktivitas sosial seperti bermain secara fisik, belajar dari pengalaman nyata, serta membangun hubungan emosional menjadi semakin jarang dilakukan. Anak-anak pun mulai menjalani gaya hidup yang lebih pasif dan santai di dunia digital tanpa menyadari bahwa mereka kehilangan kesempatan penting untuk mengasah keterampilan sosial. (Katsiroh, Siregar and Rahmadani, 2024) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perkembangan karakter anak tidak berjalan optimal, sehingga hal ini menjadi tantangan besar dalam mendidik generasi muda di era modern ini. Maraknya penggunaan smartphone dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membawa kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga menimbulkan dampak negatif terutama terhadap perkembangan sosial anak. (Mashfufah, Alfirdo and Sari, 2025)

⁵ Saputra, "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang," *LAIN Kudus : At-Tabshir* 4, no. 1, Juni (2011): 157–72.

⁶ Alim Puspiano, "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.

⁷ Puspiano.

Meski teknologi ini memberi akses instan ke berbagai sumber informasi dan media sosial, justru di situlah tantangannya muncul. Ketergantungan pada smartphone dapat menghambat kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial, berkomunikasi secara efektif, serta memahami emosi dan empati terhadap orang lain. (Agustine, Irwanti and Lestari, 2023) Dampak ini tentu tidak bisa dianggap sepele, karena keterampilan sosial merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak yang seharusnya terbentuk melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya. (Mashfufah, Alfirdo and Sari, 2025) Anak-anak yang lebih sering berinteraksi melalui layar smartphone cenderung mengalami penurunan kemampuan dalam mengenali emosi, membangun empati, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal ini terjadi karena komunikasi di dunia maya umumnya bersifat dangkal dan kurang memberikan pengalaman emosional yang utuh. (Agustine, Irwanti and Lestari, 2023) Jika berlangsung terus-menerus, kebiasaan ini dapat berdampak jangka panjang, di mana anak tumbuh dengan keterampilan sosial yang terbatas dan kesulitan menjalin hubungan yang sehat di dunia nyata.

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter anak. Mereka perlu aktif mengontrol dan membatasi penggunaan teknologi, termasuk ponsel pintar, untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pengalaman sosial yang seimbang. (Marza *et al.*, 2025) Pembatasan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keselamatan anak, tetapi juga untuk mendorong mereka agar lebih banyak berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Dengan memberikan batasan yang jelas, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan positif serta keterampilan sosial yang sangat penting untuk tumbuh kembang mereka. (Syahrul and Nurhafizah, 2022) Pantauan orang tua terhadap aktivitas anak memegang peran penting dalam menunjang perkembangan sosial dan emosional mereka. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, termasuk mengawasi konten digital yang dikonsumsi serta interaksi sosial yang dilakukan.

Keterlibatan ini memungkinkan orang tua memberikan arahan, penguatan nilai, dan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan seimbang. Menurut Syahrul dan Nurhafizah (2022), keterlibatan orang tua secara konsisten dalam proses pengasuhan dapat memperkuat ikatan emosional anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Penanaman karakter sosial pada anak harus dimulai sejak dini. Anak-anak perlu diajarkan nilai-nilai penting seperti empati, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter bisa dilakukan melalui berbagai cara, baik itu melalui pendidikan formal di sekolah maupun pembelajaran informal di rumah. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial yang baik, yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul "*Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mengatasi Efek Negatif Penggunaan Smartphone pada Anak Sekolah SDN Gajabrejo 01*" adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.⁸ Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak, sehingga dampak negatif dari penggunaan smartphone dapat diminimalisir. Lokasi penelitian dilaksanakan di

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

SDN Gajahrejo 01 dengan subjek penelitian terdiri dari orang tua siswa, guru wali kelas, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam penggunaan *smartphone*.⁹

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru untuk memperoleh informasi terkait strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta respon anak. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi langsung antara orang tua dan anak di rumah maupun saat komunikasi sekolah–rumah.¹⁰ Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.¹¹ Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari orang tua, guru, dan siswa. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak-anak di SDN Gajahrejo 01.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun melalui media tertentu. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membangun pemahaman, hubungan, dan pengaruh terhadap perilaku atau sikap. Seperti yang dikemukakan oleh DeVito, Komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan adanya efek tertentu dan umpan balik yang langsung.¹² Interaksi dalam komunikasi interpersonal memiliki karakteristik yang personal, melibatkan keterlibatan emosional yang signifikan, dan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik yang relatif dekat antara para pelaku komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh DeVito.¹³ Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Menurut Effendy, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka yang memungkinkan kedua belah pihak untuk bertukar informasi secara langsung, baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal, sehingga memungkinkan umpan balik yang cepat dan akurat.¹⁴ Dengan adanya komunikasi interpersonal, hubungan yang harmonis dapat terbentuk karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan respons yang tepat dari kedua pihak yang terlibat.

Efektifitas komunikasi merupakan rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu melalui pemilihan pesan, media, dan metode yang tepat, serta mempertimbangkan kondisi komunikasi. Strategi ini memadukan unsur perencanaan (*planning*) dan

⁹ Lisa Virdinarti Putra et al., “Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45.

¹⁰ Frans Pantan et al., “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹² Keyza Pratama Widiatmika, *The Interpersonal Communication Book Joseph A. DeVito, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampung Hijau*, vol. 16, 2015.

¹³ Widiatmika.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dasar Siaran, Teori Dan Praktek, PT.REMAJA ROSDAKARYA JL*, 2011.

manajemen (management) dalam proses penyampaian pesan agar lebih efektif.¹⁵ menjelaskan. Strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Sementara menurut Cangara¹⁶ Efektifitas komunikasi adalah perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemilihan pesan yang tepat, penyampaian melalui saluran yang sesuai serta penentuan khalayak sasaran yang jelas..

Konsep strategi komunikasi interpersonal dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Joseph A. DeVito mengenai komunikasi interpersonal yang efektif sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Komunikasi Antar Manusia*¹⁷ DeVito menyebutkan lima elemen penting yang menjadi ciri komunikasi interpersonal efektif yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Meskipun DeVito tidak secara langsung mengklasifikasikan kelima elemen tersebut sebagai teori strategi, secara konsep kelimanya dapat dijadikan strategi karena masing-masing berfungsi sebagai taktik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Keterbukaan adalah kesediaan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara jujur kepada orang lain, serta kesiapan untuk menerima masukan dari pihak lain. DeVito¹⁸ menjelaskan bahwa keterbukaan mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur dan terbuka untuk apa yang kita ucapkan. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain dengan menempatkan diri pada posisi mereka. DeVito¹⁹ menegaskan bahwa empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik.

Sikap mendukung menciptakan suasana komunikasi yang aman dan mendorong partisipasi. Dukungan dapat berupa pujian, dorongan, atau pemberian solusi ketika pihak lain menghadapi masalah²⁰ Dalam interaksi orang tua dan anak, sikap mendukung dapat diwujudkan dengan memberikan alternatif kegiatan positif serta memberikan apresiasi ketika anak mematuhi aturan yang telah disepakati. Sikap positif adalah pandangan optimis terhadap diri sendiri, lawan bicara, dan situasi komunikasi. DeVito²¹ menyatakan bahwa sikap positif ini sangat penting untuk mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik, sebaliknya sikap negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian. Kesetaraan berarti memposisikan semua pihak dalam komunikasi sebagai mitra sejajar yang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Menurut DeVito²² komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Efektifitas komunikasi interpersonal orang tua merupakan pendekatan yang disengaja dan terencana dalam menjalin interaksi yang bermakna dengan anak,. Dengan tujuan mendidik,

¹⁵ Effendy.

¹⁶ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan," *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan XVIII*, no. VOL 17, NO 1 JUNI (2015): LENTERA (2015): 53–61.

¹⁷ Josep A.DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, 2018.

¹⁸ A.DeVito.

¹⁹ A.DeVito.

²⁰ A.DeVito.

²¹ A.DeVito.

²² A.DeVito.

membimbing, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks pengasuhan, strategi ini mencakup bagaimana orang tua memilih cara menyampaikan pesan, waktu yang tepat untuk berkomunikasi, serta penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal yang mudah dipahami anak. Joseph A. Devito²³ menekankan pentingnya empati, keterbukaan, dan sikap mendengarkan aktif sebagai inti dari komunikasi interpersonal yang efektif. Strategi yang mengandung unsur-unsur ini memungkinkan terciptanya hubungan yang hangat dan mendalam antara orang tua dan anak. Strategi komunikasi yang digunakan orang tua sering kali dipengaruhi oleh gaya pengasuhan mereka. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis cenderung memberi ruang dialog dan kebebasan anak untuk menyampaikan pendapat, tanpa menghilangkan batasan yang sehat.

Menurut Syahrul dan Nurhafizah²⁴, pola komunikasi demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, karena menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan suportif. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sarana yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga edukatif dan korektif. Model komunikasi orang tua dan anak juga dapat dilihat sebagai proses dua arah yang dinamis. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pesan atau nasihat yang disampaikan oleh orang tua. Hal ini diperkuat oleh Okina²⁵, yang menemukan bahwa strategi komunikasi yang mengedepankan dialog dan pendekatan persuasif lebih efektif dalam mencegah dampak negatif penggunaan smartphone, dibandingkan dengan pendekatan otoriter atau penuh larangan. Strategi seperti ini menciptakan kesadaran dalam diri anak, bukan sekadar kepatuhan karena tekanan.

Peran komunikasi dalam pembentukan karakter anak sangat signifikan. Dalam konteks keluarga sebagai unit sosial pertama bagi anak, komunikasi interpersonal yang sehat akan membentuk pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai anak. Komunikasi yang penuh kasih sayang, jujur, dan konsisten akan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, tanggung jawab, dan kontrol diri, termasuk dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua merupakan fondasi penting dalam membangun ketahanan anak terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti kecanduan smartphone.

B. Penggunaan Smartphone Pada anak

Penggunaan smartphone di kalangan anak-anak telah menjadi fenomena yang semakin umum dalam era digital saat ini. Anak-anak usia sekolah dasar kini tidak hanya menggunakan smartphone sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan, pembelajaran, dan interaksi sosial. Meskipun penggunaan perangkat digital ini memiliki beberapa manfaat seperti memperluas wawasan dan keterampilan teknologi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menimbulkan negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Menurut²⁶, penggunaan smartphone yang tidak terkontrol dapat memengaruhi karakter peserta didik, seperti

²³ A.DeVito.

²⁴ Andi Asni et al., "Gaya Komunikasi Orang Tua Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4 (2025): 250–58.

²⁵ Okina Seri, "Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi Pada Gampong Pango Raya)," 2020, 1–84.

²⁶ Sri Rusmini, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak," *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.

menurunnya konsentrasi belajar, munculnya sikap individualistis, dan melemahnya interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Faktor penyebab kecanduan smartphone pada anak sangat beragam. Salah satunya adalah lemahnya pengawasan orang tua dan kurangnya batasan waktu penggunaan. Anak-anak yang terlalu sering dibiarkan bermain smartphone cenderung mengalami ketergantungan terhadap konten hiburan seperti game dan media sosial. Aulia, Nurdiyana²⁷ menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku sosial siswa, terutama dalam hal meniru gaya hidup digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral lokal. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik dan interaksi sosial secara langsung juga memperparah pengaruh penggunaan smartphone terhadap keseimbangan tumbuh kembang anak.

Negatif dari penggunaan smartphone tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga menyentuh ranah psikologis dan kognitif. Beberapa anak mengalami gangguan tidur, kelelahan mata, hingga penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat. A²⁸ dalam penelitiannya menyebutkan bahwa paparan layar yang terlalu lama dapat menyebabkan kelelahan mata secara signifikan, bahkan pada orang dewasa. Jika ini terjadi pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan, maka risikonya bisa lebih besar, termasuk gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan emosi yang tidak stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkontrol dapat mengganggu keseimbangan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, penggunaan smartphone juga berkontribusi terhadap penurunan minat belajar dan fokus anak di kelas. Ketika anak terbiasa menerima stimulasi cepat dari konten digital, mereka cenderung kesulitan dalam menerima pembelajaran konvensional yang membutuhkan konsentrasi dan kesabaran. Seperti diungkapkan oleh Marza²⁹ kecanduan game online dapat memengaruhi perilaku sosial dan emosional remaja, yang dalam jangka panjang bisa mengarah pada isolasi sosial dan penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami pola penggunaan smartphone pada anak, guna merumuskan strategi pengawasan dan komunikasi yang tepat.

C. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Negatif Penggunaan Smartphone

Orang tua memiliki peran sentral dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi anak dalam penggunaan smartphone agar tidak negatif terhadap perkembangan mereka. Sebagai figur utama dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, orang tua dituntut untuk menjalankan fungsi pengawasan dan pendampingan secara aktif. Menurut Russyiana (2020), peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif gadget dimulai dari penerapan aturan yang jelas mengenai durasi, jenis konten, dan waktu penggunaan perangkat, serta melibatkan anak dalam aktivitas alternatif yang lebih edukatif dan interaktif. Pengawasan ini sebaiknya tidak dilakukan secara represif, melainkan melalui pendekatan komunikatif yang membangun kesadaran dan kedisiplinan anak.

²⁷ FEBRIANA LINDI SANTIKA, *PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP BULLYING SISWA DI MTSN 4 BLITAR*, 2021.

²⁸ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Bahaya Sinar Biru Smartphone Pada Mata Dan Otak Anak Tinjauan Literatur," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 172–79.

²⁹ Rizky Ramadhoni and Farid Imam Kholidin, "Analisis Sistematis Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Kesehatan Mental, Interaksi Sosial, Dan Prestasi Akademik," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 5 (2025): 2, <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.2>.

Selain pengawasan teknis, peran orang tua juga berkaitan erat dengan fungsi komunikasi interpersonal dalam keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral, memberikan pemahaman tentang risiko kecanduan teknologi, dan membangun kedekatan emosional dengan anak. Fitri³⁰ menyatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak yang intensif dan berkualitas merupakan salah satu langkah preventif yang sangat penting dalam mencegah kecanduan gadget. Komunikasi yang dibangun atas dasar empati, keterbukaan, dan saling percaya akan memudahkan orang tua dalam mengarahkan anak untuk menggunakan *smartphone* secara bijak.

Penting juga bagi orang tua untuk memberikan teladan dalam penggunaan *smartphone*. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan terdekatnya, termasuk orang tua. Ketika orang tua mampu menunjukkan penggunaan *smartphone* yang sehat dan seimbang, anak pun lebih mudah menerima dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiarti dan Andyanto (2022), pembatasan penggunaan gadget terhadap anak di bawah umur tidak akan efektif tanpa keteladanan dari orang tua. Keteladanan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak harus dihindari sepenuhnya, melainkan perlu diatur dan dimanfaatkan secara tepat.

Di samping itu, orang tua juga perlu membangun lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Lingkungan yang penuh kasih sayang, penghargaan terhadap usaha anak, serta stimulasi yang sehat melalui kegiatan seperti membaca buku, bermain permainan tradisional, dan berinteraksi sosial, dapat menjadi benteng terhadap pengaruh negatif teknologi. Okina et al. (2020) juga menekankan pentingnya strategi komunikasi ibu yang bersifat persuasif dan edukatif dalam membentuk kebiasaan digital anak yang sehat. Dengan demikian, peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif *smartphone* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan edukatif dalam membangun karakter anak yang tahan terhadap pengaruh negatif dunia digital.

D. Sekolah SDN Gajahrejo 01

SDN Gajahrejo 01 merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Gajahrejo, Dusun Mendong, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dasar bagi anak usia 6 sampai dengan 12 tahun dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan. Sebagai lembaga pendidikan formal di pedesaan, SDN Gajahrejo 01 memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan etika sosial anak sejak usia dini. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sekolah ini menghadapi tantangan baru dengan semakin majunya teknologi digital, khususnya penggunaan telepon pintar oleh anak-anak. Di era modern ini, banyak anak yang memiliki akses terhadap gawai pribadi, baik melalui orang tua maupun lingkungan sekitar. Penggunaan telepon pintar selain memberikan manfaat dalam hal pendidikan, juga berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak diawasi dengan baik, seperti menurunnya konsentrasi belajar, kecanduan gim daring, dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung.

Pihak sekolah telah berupaya memberikan pembinaan dan edukasi kepada siswa melalui pendekatan guru, namun peran keluarga khususnya orang tua. Sangat dibutuhkan sebagai garda terdepan dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua siswa SDN Gajahrejo 01 dalam

³⁰ I K A Anggraini, Program Studi, and Pembangunan Sosial, "POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA DI PANTI AAnggraini, I. K. A., Studi, P., & Sosial, P. (2025). POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ' AISYIAH.SUHAN YATIM PUTRI ' AISYIAH," 2025.

mengatasi efek negatif penggunaan *smartphone*. Sekolah ini juga menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar, sehingga pendekatan komunikasi interpersonal dalam keluarga diharapkan dapat mencerminkan budaya setempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, religiusitas, dan kebersamaan. Faktor-faktor tersebut menjadikan SDN Gajahrejo 01 sebagai lokasi penelitian yang relevan dan menarik dalam konteks komunikasi orang tua-anak di era digital.

E. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Efek Negatif Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Sdn Gajahrejo 01

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi efek negatif penggunaan *smartphone* pada anak di SDN Gajahrejo 01 Purwodadi, dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito sebagai landasan analisis. Fokus penelitian meliputi: 1. Mengidentifikasi bentuk komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam pembatasan dan pengawasan penggunaan *smartphone*. 2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi komunikasi tersebut. 3. Membandingkan penerapan strategi di lapangan dengan lima unsur komunikasi interpersonal efektif menurut DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Hasil wawancara, sebagian besar orang tua telah menetapkan aturan penggunaan *smartphone*, seperti pembatasan waktu bermain (misalnya hanya setelah mengaji atau selesai pekerjaan rumah) dan pengawasan terhadap konten yang diakses anak. Beberapa orang tua juga mencoba memberikan alternatif kegiatan seperti bermain bersama, mengaji, atau membantu pekerjaan rumah. Namun, penerapan kelima unsur komunikasi interpersonal masih belum optimal.

Keterbukaan belum sepenuhnya diterapkan karena sebagian aturan hanya disampaikan secara sepihak tanpa penjelasan yang memadai mengenai alasan atau risiko. Empati dan sikap mendukung sering kali belum konsisten, terlihat dari kecenderungan memberikan larangan tanpa mendengarkan alasan anak atau menawarkan solusi alternatif yang menarik. Sikap positif juga belum terbangun secara merata, di mana orang tua lebih sering menyoroti perilaku negatif daripada memberi apresiasi. Kesetaraan dalam pembuatan aturan masih jarang dilakukan, sehingga anak kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hambatan yang dihadapi orang tua meliputi kesibukan yang membatasi waktu komunikasi, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh digital, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta minimnya kegiatan alternatif yang mampu mengalihkan anak dari *smartphone*. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti kesadaran akan dampak negatif *smartphone*, kebiasaan keluarga yang positif, kedekatan emosional, dan dukungan dari sekolah menjadi modal penting untuk memperbaiki strategi komunikasi di masa mendatang.

Sedangkan penelitian terdahulu Seri Okina (2020) yang berjudul Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi pada Gampong Pango Raya) menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua fokus penelitian: 1. Mengetahui penggunaan *smartphone* oleh anak-anak di Gampong Pango Raya. 2. Mengetahui strategi komunikasi ibu dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* di Gampong Pango Raya sangat lumrah; anak-anak mulai menggunakannya sejak usia TK atau 7–8 tahun. Meskipun *smartphone* digunakan untuk belajar, sebagian besar anak memanfaatkannya untuk hiburan seperti game dan YouTube. Strategi yang dilakukan ibu-ibu di sana meliputi pendekatan komunikasi antarpribadi, memberi kegiatan positif di luar rumah, membatasi

waktu penggunaan, memberikan arahan tentang dampak negatif, mengawasi penggunaan, dan memberi contoh yang baik.

Perbedaan penelitian saya dengan peneliti terdahulu seri okina. Perbedaan pertama terletak pada objek, lokasi, dan pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada orang tua siswa SDN Gajahrejo 01 Purwodadi dengan analisis yang mengacu pada lima unsur komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sementara itu, penelitian Seri Okina (2020) dilakukan pada anak-anak di Gampong Pango Raya dengan fokus pada peran ibu, tanpa menggunakan kerangka teori Devito secara eksplisit. Penelitian ini menyoroti sejauh mana unsur-unsur komunikasi interpersonal diterapkan orang tua, sedangkan penelitian Seri Okina lebih menekankan pada strategi praktis seperti pembatasan waktu, pemberian kegiatan alternatif, dan pengawasan.

Perbedaan selanjutnya terletak pada hasil yang ditemukan. Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan unsur komunikasi interpersonal di SDN Gajahrejo 01 masih lemah, terutama dalam hal keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan kesetaraan, sehingga strategi yang dijalankan kurang efektif. Hambatan utama berasal dari kesibukan orang tua, minimnya pengetahuan pola asuh digital, pengaruh teman sebaya, serta terbatasnya alternatif kegiatan. Di sisi lain, penelitian Seri Okina menggambarkan bahwa meskipun anak-anak di Gampong Pango Raya sudah akrab dengan smartphone sejak dini dan cenderung menggunakannya untuk hiburan, strategi komunikasi ibu yang memadukan pembatasan waktu, pengawasan, pemberian arahan, serta contoh perilaku yang baik dinilai cukup efektif untuk mengurangi dampak negatif smartphone.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dari berbagai penjelasan di atas tentang “Bagaimana efektivitas komunikasi orang tua terhadap anak dalam mencegah efek negatif penggunaan smartphone” dapat disimpulkan bahwa : komunikasi interpersonal memiliki peran yang signifikan dalam mengendalikan perilaku penggunaan smartphone anak. Efektivitas yang dilakukan orang tua dapat dianalisis melalui lima prinsip komunikasi interpersonal efektif menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dalam praktiknya, sebagian besar orang tua telah menerapkan pembatasan waktu penggunaan smartphone, seperti hanya memperbolehkan bermain HP setelah pulang sekolah, selesai mengaji, atau menjelang tidur, dengan durasi rata-rata 30 menit hingga 1 jam lebih. Beberapa orang tua juga mengarahkan anak pada kegiatan positif seperti membantu pekerjaan rumah, bermain di luar, atau mencotohkan kegiatan yang positif. Namun, penerapan kelima prinsip komunikasi interpersonal tersebut belum sepenuhnya optimal. Keterbukaan sering kali terbatas pada penjelasan durasi penggunaan tanpa membahas secara detail risiko konten digital. Empati belum merata karena sebagian orang tua menetapkan aturan tanpa mempertimbangkan sudut pandang anak. Sikap mendukung belum konsisten, di mana sebagian anak dibiarkan bermain smartphone tanpa kegiatan alternatif yang jelas. Sikap positif kadang kalah oleh respon negatif berupa teguran atau kemarahan, dan kesetaraan jarang diterapkan karena aturan umumnya dibuat sepihak. Hambatan yang dihadapi antara lain kesibukan pekerjaan rumah, minimnya literasi digital, pengaruh teman sebaya, serta terbatasnya kegiatan alternatif yang menarik. Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung seperti kesadaran akan dampak negatif smartphone, kedekatan emosional antara orang tua dan anak,

kebiasaan keluarga yang positif, serta dukungan pihak sekolah melalui kebijakan penggunaan smartphone dan koordinasi dengan wali murid. Secara keseluruhan, sinergi yang konsisten antara orang tua dan sekolah diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan prinsip komunikasi interpersonal, sehingga anak dapat menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan seimbang.

Daftar Pustaka

- A.DeVito, Josep. *Komunikasi Antar Manusia*, 2018.
- Anggraini, I K A, Program Studi, and Pembangunan Sosial. "POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA DI PANTI AAnggraini, I. K. A., Studi, P., & Sosial, P. (2025). POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ' AISYIYAH.SUHAN YATIM PUTRI ' AISYIYAH," 2025.
- Asni, Andi, Andi Muliana, Mislia Aziz, Ainun Marhamah, and Herman. "Gaya Komunikasi Orang Tua Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 11, no. 4 (2025): 250–58.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dasar Siaran, Teori Dan Praktek. PT.REMAJA ROSDAKARYA Jl*, 2011.
- Maulidina, Rizka. "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.
- Mokhtar, Saifulazry, Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin, Abang Mohd Razif Abang Muis, Irma Wani Othman, Mohd Sohaimi Esa, Romzi Ationg, and Siti Aida Lukin @ Lokin. "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran." *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.
- Okina Seri. "Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi Pada Gampong Pango Raya)," 2020, 1–84.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. "Bahaya Sinar Biru Smartphone Pada Mata Dan Otak Anak Tinjauan Literatur." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 172–79.
- Puspianto, Alim. "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.
- Putra, Lisa Virdinarti, Anni Malihatul Hawa, & Hanita, and Bella Safitri. "Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45.
- Ramadhoni, Rizky, and Farid Imam Kholidin. "Analisis Sistematis Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Kesehatan Mental, Interaksi Sosial, Dan Prestasi Akademik." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 5 (2025): 2. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.2>.
- Romli, Khomsahrial. "Komunikasi Massa" 11, no. 1 (2017): 1–9.
- Rusmini, Sri. "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak." *Book Chapter of Child* 1, no. April (2025): 19–41.
- SANTIKA, FEBRIANA LINDI. *PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP BULLYING SISWA DI MTSN 4 BLITAR*, 2021.
- Saputra. "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang." *LAIN Kudus : At-Tabsyir* 4, no. 1, Juni (2011): 157–72.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabetha,

2017.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Wibawa, Agung Tirta. “FENOMENA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE.” *Jurnal Rasi* 01 (2021): 1–19.

Widiatmika, Keyza Pratama. *The Interpersonal Communication Book Joseph A. DeVito. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2015.

Wijaya, Ida Suryani. “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan.” *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan XVIII*, no. VOL 17, NO 1 JUNI (2015): LENTERA (2015): 53–61.